

Sosialisasi Pembinaan Wawasan Kebangsaan untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme di SMK Free Methodist Medan

Dahris Siregar

¹Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tjut Nyak Dhien

*e-mail: dahrissiregar1977@gmail.com¹

Abstrak

Kemampuan suatu bangsa untuk menjaga persatuan diantara warga negaranya sangat bergantung pada tingkat nasionalismenya. Di era globalisasi yang serba teknologi ini, patriotisme mulai menurun, terutama di kalangan pelajar. Sikap nasionalisme, seperti kebanggaan terhadap tanah air, cinta tanah air, memenuhi tugas kewarganegaraan, dan menghargai segala keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, dikatakan lahir dari wawasan kebangsaan. Suatu bangsa yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat di kalangan pemudanya akan maju. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di sekolah SMK Free Methodist Medan dengan menggunakan metode seminar, diskusi, dan tanya jawab untuk mendorong generasi muda untuk menjadi patriot, khususnya pelajar Indonesia yang merupakan penerus masa depan negeri ini. Tujuan kegiatan sosialisasi ini adalah untuk memelihara dan menumbuhkan semangat menjaga kerukunan dalam keberagaman, serta memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya wawasan kebangsaan dan meningkatkan rasa nasionalisme dalam menjaga stabilitas kehidupan berbangsa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa menanamkan wawasan kebangsaan untuk meningkatkan rasa nasionalisme pelajar adalah melalui sikap peduli, untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman baru tentang elemen penting dalam kehidupan bangsa, simulasi dapat membantu meningkatkan wawasan nasional.

Kata kunci: Pelajar, Nasionalisme, Semangat Kebangsaan, Keberagaman

Abstract

The ability of a nation to maintain unity among its citizens depends greatly on the level of its nationalism. In this era of globalization that is all about technology, patriotism is starting to decline, especially among students. Nationalistic attitudes, such as pride in the homeland, love for the homeland, fulfilling civic duties, and respecting all diversity in community life, are said to be born from a national insight. A nation that has a strong sense of nationalism among its youth will move forward. Socialization activities were carried out at the Free Methodist Vocational School in Medan using seminar, discussion, and question and answer methods to encourage the younger generation to become patriots, especially Indonesian students who are the future successors of this country. The purpose of this socialization activity is to maintain and foster the spirit of maintaining harmony in diversity, as well as to gain knowledge, understanding, and awareness to students about the importance of national insight and increasing the sense of nationalism in maintaining the stability of the nation's life. The results of the service show that instilling national insight to increase students' sense of nationalism is through an attitude of caring, to increase awareness and new experiences about important elements in the life of the nation, simulation can help increase national insight.

Keywords: Students, Nationalism, National Spirit, Diversity

1. PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri serta lingkungannya yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa (Yunita *et al.*, 2024). Pada masa kini, wawasan kebangsaan yang diimplementasikan di generasi milenial sedang mengalami krisis edukasi. Perihal ini disebabkan faktor internal lain dalam bangsa Indonesia ialah timbulnya krisis sosial dan krisis politik yang akan menyulitkan proses penguatan wawasan kebangsaan dan perihal ini menjadi pendukung degradasi moral dan

pengikisan nilai-nilai wawasan kebangsaan dan membutuhkan penanganan serius lewat penguatan wawasan kebangsaan. Bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila, keterbukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan eksistensinya di kancah dunia jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya-upaya yang mendukung wawasan kebangsaan. Kehidupan tidak akan terwujud, dan tataran kehidupan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka dari itu perlu penguatan wawasan kebangsaan seluruh rakyat Indonesia guna mewujudkan warga yang memahami problematika globalisasi dan problematika internal dan eksternal bangsa yang kompleks serta harus menguasai dan mempunyai keterampilan menghadapi konflik dengan cara konstruktif, mengenal dan segera hidup dengan standar internasional nilai-nilai luhur mengenai persamaan hak asasi manusia dan ras global di dunia, menghormati keanekaragaman budaya dan menghormati persatuan dunia (Astari, Ramadhan and Zatalini, 2024).

Menanamkan rasa kebanggaan nasional kepada generasi muda sangat penting untuk mempersiapkan mereka meneruskan perjuangan demi tercapainya tujuan bangsa. Generasi mendatang akan kehilangan rasa nasionalisme jika wawasan kebangsaan tidak ditanamkan (Baedowi and Sari, 2023). Mereka juga akan menjadi individualis dan tidak peduli dengan masyarakat. Mereka acuh tak acuh terhadap urusan nasional karena pola pikir mereka yang individualistik. Memiliki generasi muda yang siap terlibat dalam kegiatan sosial sangat penting bagi masyarakat (Sujana *et al.*, 2021). Penguatan wawasan kebangsaan bagi generasi muda penting untuk diteliti dikarenakan agar kita sadar akan pentingnya penguatan wawasan kebangsaan untuk masa depan bangsa Indonesia dan sejauh mana generasi muda memahami dan mengimplementasikan wawasan kebangsaan dalam rasa persatuan dan kesatuan. dan secara khusus, daya upaya untuk turut berperan serta dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa demi keberlangsungan dan keberlanjutan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta sebagai cara memandang negara dalam hubungannya dengan lingkungannya dan dengan dirinya sendiri, dengan tujuan untuk memelihara keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.

Sekolah bertanggung jawab atas masalah pendidikan dan membantu pemerintah menyiapkan generasi penerus bangsa dengan membimbing, mendidik, dan melatih siswa untuk menjadi orang yang baik, sangat bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan bermoral (Oktamia Anggraini Putri, 2022). Wawasan kebangsaan menggabungkan rasa kebangsaan, pemahaman, dan semangat untuk mencapai tujuan nasional dan mengembangkan kehidupan atas dasar prinsip-prinsip utama bangsa (Meli Nia Rahmadani, 2022). Wawasan kebangsaan adalah penerapan dan pelaksanaan berbagai konsep yang berkaitan dengan hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, ideologi, pertahanan, dan keamanan dalam upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan bangsa sesuai dengan komitmen kebangsaan (Zico Junius Fernando, 2022).

Ada empat pilar yang menopang wawasan kebangsaan: Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.; (Globalisasi *et al.*, 2024)

1. Pancasila adalah dasar pemerintahan negara. Pancasila, yang terdiri dari lima dasar yang berasal dari bahasa Sansekerta, didefinisikan sebagai aturan untuk berperilaku baik. Landasan negara Indonesia adalah Pancasila, semakin kuat landasannya maka semakin kuat pula bangsanya.
2. Konstitusi negara dan nasional Indonesia bergantung pada UUD 1945. Ada alasan pasti mengapa konstitusi diciptakan dan dilaksanakan. Konstitusi suatu negara sering digunakan sebagai seperangkat aturan dasar untuk mengatur

urusana negara dan menjaga keharmonisan antara rakyat dan pemerintah. Hak asasi warga negara dilindungi oleh kerangka bangunan negara, yang ditetapkan oleh Konstitusi.

3. Bhinneka Tunggal menggunakan tiga kata "bhinneka" yang berarti terpisah atau berbeda, "tunggal" yang berarti satu, dan "ika" yang berarti itu Ika adalah semboyan bangsa. Ini menunjukkan bahwa meskipun beraneka ragam, Indonesia tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan betapa beragamnya Indonesia dalam hal agama, suku, bahasa, adat istiadat, dan lainnya.
4. Membangun bangsa yang mandiri, berkeadilan, dan sejahtera merupakan tujuan utama Negara Kesatuan Republik Indonesia, negara dengan penduduk yang beraneka ragam. "Negara Indonesia ialah negara kesatuan, yang berbentuk Republik," menurut Pasal 1 Ayat (1) UUD 1945. Pemerintah pusat memiliki kewenangan tertinggi, menurut gagasan tersebut, sementara pemerintah daerah tidak memiliki transfer kekuasaan.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam memelihara dan memupuk nasionalisme, karena lembaga pendidikan memiliki kemampuan mendasar dalam menciptakan semangat karakter nasional. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat meningkatkan wawasan kebangsaan dan membentuk warga negara yang baik, secara khusus, warga negara yang mampu menunaikan tugas dan haknya, baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hapsari, Kusumasari and Brata, 2023). Pendidikan yang terus menerus yang tidak membentuk wawasan kebangsaan siswa adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini yang mengakibatkan pembentukan kepribadian yang buruk dan kesadaran akan arti kehidupan (Kunci, 2024).

Keyakinan dan kepercayaan generasi muda terhadap kedudukan dan fungsi setiap individu dalam masyarakat yang majemuk akan diperkuat dengan pengetahuan yang mendalam tentang gagasan yang terkandung dalam konsep wawasan kebangsaan. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pribadi yang dapat bermuara pada pembangunan ketahanan nasional Indonesia, maka hal ini dapat mendorong pertumbuhan setiap individu. Tidak seperti masa lalu, kesadaran nasionalisme di kalangan pemuda saat ini telah menurun. Dimasa lalu, para pemuda menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air mereka dengan berjuang untuk memerdekakan Indonesia. Namun, saat ini, banyak pemuda yang tidak lagi menunjukkan rasa nasionalisme, seperti halnya mereka lebih sering melanggar peraturan Indonesia seperti ugal-ugalan di jalan, tawuran, dan bahkan penggunaan narkoba. Siswa kurang memahami dan mengamalkan Pancasila, mereka hanya mengingatnya dari upacara bendera disekolah (Siregar, Sitepu and Elyani, 2023).

Peserta didik disekolah-sekolah seharusnya dipersiapkan menjadi warga negara yang teguh memegang teguh Negara Kesatuan Republik Indonesia (Mada and Wahyuningsih, 2023). Sebagai alternatif, model pembelajaran yang efektif dan berhasil diharapkan dapat melibatkan siswa sepanjang proses pembelajaran dan melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta kemampuan fisik dan mental mereka. Ini akan memberikan siswa kebebasan untuk berpikir, berpendapat, aktif, dan kreatif (Murtinugraha, Aprilin S and Ramadan, 2021). Pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pembentukan warga negara yang sadar dan mampu melaksanakan hak dan tanggung jawabnya untuk menjadi manusia Indonesia yang berilmu, cakap, dan berakhhlak mulia, seperti yang digariskan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan harus mampu meningkatkan kesadaran nasional peserta didik, meningkatkan nasionalisme rasa cinta tanah air dan menumbuhkan rasa patriotisme (Annisa, Dewi and Adriansyah, 2024).

Ada banyak alasan mengapa generasi muda menjadi lebih nasionalis. Mereka tidak lagi menanggung kemiskinan dan kesulitan akibat kolonialisme (Handayani Gulo, Khinanti and Manurung, 2024). Penting bagi generasi muda untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan mereka selain memperoleh keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya harus membangun kecerdasan intelektual dengan mempelajari ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun sikap mental positif, seperti cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan wawasan internasional (Agus, 2021).

Pentingnya nasionalisme dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Pemerintah memandang bahwa semakin lemah rasa nasionalisme pada generasi muda, semakin kecil pula kesadaran mereka tentang peran penting mereka dalam membangun Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah berusaha meningkatkan rasa nasionalisme dengan berbagai cara, seperti melalui pendidikan dan berbagai kegiatan lainnya. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan sejumlah kebijakan dan inisiatif untuk memperkuat rasa nasionalisme pemuda Indonesia. Hal tersebut yang melatarbelakangi tim melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air untuk meningkatkan rasa nasionalisme dikalangan pelajar.

2. METODE

Pada tanggal 18 Januari 2025, mulai pukul 09:00 hingga selesai, kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di SMK Free Methodist. Beberapa siswa, guru didampingi oleh dosen dari Fakultas Bisnis dan Humaniora, Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tjut Nyak Dhien yang bertindak sebagai narasumber untuk membantu para siswa memahami tumbuh kembangnya rasa wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Setelah pemaparan, penyuluhan, dan bentuk sosialisasi diberikan, peserta akan terlibat secara aktif. Artinya, peserta didik akan mempunyai kesempatan untuk menanyakan tentang materi sosialisasi dan bimbingan yang diberikan oleh narasumber. Selanjutnya, kegiatan akan dilengkapi dengan materi-materi yang relevan sehingga dapat mengidentifikasi solusi yang tepat terhadap tantangan dan kesulitan sesuai dengan isu yang akan dibahas.

Di SMK Free Methodist, kegiatan sosialisasi dilakukan dalam tiga tahap. Ini adalah urutan tahap-tahap tersebut:

1. Tahap Perencanaan
 - a. Menyusun materi sosialisasi dan penyuluhan di tempat pengabdian.
Materi sosialisasi yang digunakan untuk mengatur dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan mencakup semua elemen teknis, manajemen, dan penjadwalan.
 - b. Pemilihan narasumber, pembuatan materi penyuluhan, brosur, dan undangan kegiatan.
Proses ini mencakup penyusunan materi penyuluhan tentang topik kegiatan pengabdian, termasuk pendekatan pendampingan, penanganan, penyuluhan, sosialisasi undang-undang, dan pemilihan dosen hukum yang tersedia sebagai narasumber. Tahap ini juga mencakup pembuatan daftar undangan, brosur, dan spanduk kegiatan.
 - c. Persiapan termasuk memastikan kondisi sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan penyediaan tempat kegiatan dilakukan.
 - d. Koordinasi di lokasi.
Koordinator lapangan dan ketua pelaksana kegiatan akan berada di bawah tanggung jawab tim. Di SMK Free Methodist, yang terletak di Jalan Sekolah

No.32, Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan untuk menyebarluaskan wawasan kebangsaan dan meningkatkan rasa nasionalisme. Kegiatan sosialisasi satu hari ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan siswa.

2. Tahap Implementasi

Penyuluhan dan Sosialisasi

Tujuan sosialisasi dan penyuluhan adalah untuk lebih menjelaskan tujuan kegiatan yaitu menumbuhkan rasa kebangsaan dan pemahaman kebangsaan. Pembagian materi, ceramah, dan diskusi tanya jawab adalah bagian dari kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini.

3. Tahap Pengawasan dan Penilaian

Tahap pengawasan dan penilaian bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan ini dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan dengan cara mengumpulkan umpan balik dari siswa dan pihak sekolah. Salah satu metode adalah melalui kuis atau tes singkat yang diadakan setelah sesi tanya jawab. Hasil kuis digunakan untuk menilai seberapa baik siswa memahami dan mengidentifikasi mata pelajaran yang harus direvisi atau diperkenalkan kembali di lain waktu. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan mengadakan diskusi reflektif bersama tim pengabdian untuk mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan. Pengawasan juga melibatkan umpan balik dari pihak sekolah terhadap kegiatan PKM. Dengan hasil evaluasi yang baik, kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi model untuk kegiatan serupa yang akan datang, serta memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di masa depan dalam.

Penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan dan pemahaman siswa terhadap wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme adalah melalui penilaian awal (*pre-test*), penilaian proses, dan penilaian akhir (*post-test*), beberapa siswa diwawancara untuk menentukan keberhasilan program sosialisasi. Penilaian kegiatan dilakukan untuk mengetahui apakah siswa memahami materi yang disampaikan selama kegiatan sosialisasi. Prosedur penilaian meliputi:

a. Analisis awal

Pertama, pemeriksaan dilakukan sebelum sosialisasi dimulai. Ini dilakukan melalui daftar pertanyaan, yang juga disebut sebagai *pra-ujji*, untuk mengetahui seberapa memahami dan memahami para peserta, mengatur tingkat kesejahteraan dan perkembangan nilai antara evaluasi awal dan evaluasi akhir. Sebanyak 47 peserta sosialisasi pada awalnya dievaluasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang lemah terhadap konsep hukum, perlindungan, dan kepastian hukum, khususnya yang berkaitan dengan nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Tidak memiliki pemahaman yang baik tentang nasionalisme, globalisasi, perubahan lingkungan, dan perubahan sosial yang tidak terkendali adalah beberapa faktor yang diduga berkontribusi pada rendahnya rasa nasionalisme siswa di sekolah.

b. Evaluasi Sistem

Selama sosialisasi, proses tersebut dinilai. Untuk melakukan penilaian ini, peserta mendengarkan materi dan mengajukan pertanyaan kepada narasumber selama percakapan. Bukti tambahan bahwa peserta secara aktif mengajukan berbagai pertanyaan dan memberikan tanggapan yang berkaitan dengan materi diberikan oleh sikap, perhatian, dan kapasitas peserta untuk mendengarkan dan memperhatikan semua informasi yang disajikan oleh tim penyuluhan.

c. Evaluasi Penutup

Daftar pertanyaan yang sama digunakan untuk evaluasi akhir saat kegiatan dimulai. Tujuan penilaian ini adalah menentukan hasil kegiatan melalui orientasi peserta dan evaluasi akhir. Tujuan utama dari temuan evaluasi akhir adalah untuk mengamati bagaimana hasil tersebut berkembang.



Gambar 1. Spanduk Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 18 Januari 2025, di SMK Free Methodist, kegiatan sosialisasi dengan tema meningkatkan wawasan kebangsaan dan meningkatkan rasa nasionalisme diadakan. Peserta yang mengikuti program sosialisasi dan penyuluhan ini berjumlah 47 orang, yakni pengurus sekolah, narasumber, siswa, instruktur, dan sisiwi. Peserta yang dihadiri oleh guru dan siswa sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dan instruksi, terutama selama bagian pembahasan. Diskusi berlangsung menarik karena presenter dan peserta terlibat dalam banyak percakapan tentang tantangan, pengalaman, dan menjawab pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pokok bahasan.

Pengetahuan hukum khususnya hukum kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila dikaitkan dengan dunia nyata melalui proses sosialisasi ini dengan menggunakan teknik penyampaian yang lebih lugas agar lebih mudah dipahami peserta didik. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan



Gambar 2. Diagram Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia

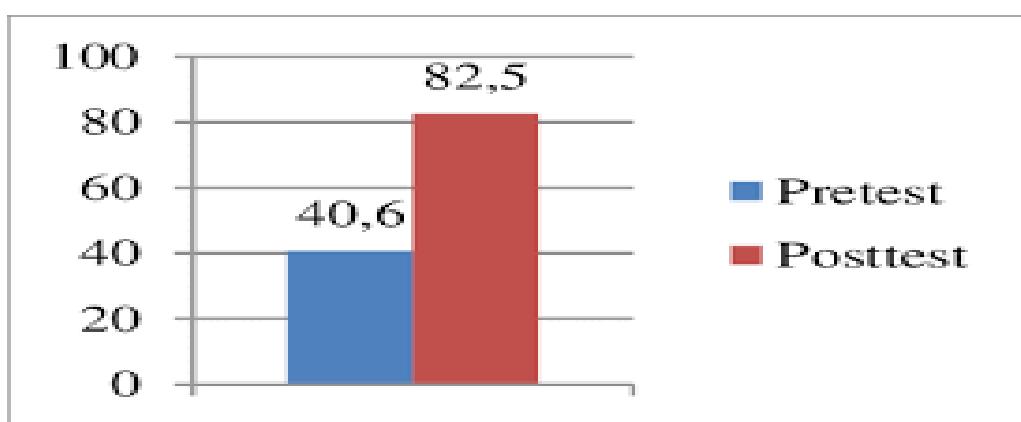
pemahaman tentang pentingnya pembinaan wawasan kebangsaan dan meningkatkan rasa nasionalisme mereka. Dengan demikian, peningkatan atau penambahan pengetahuan dan pemahaman tentang topik tersebut, bersama dengan perubahan pola pikir seseorang, menyebabkan perubahan perilaku dan sikap. Gambar di bawah ini menggambarkan hal tersebut dalam konteks pengembangan karakter bangsa untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme dan kecintaan pada tanah air.

Salah satu cara untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan kegiatan ini adalah dengan melihat seberapa berubah pengetahuan dan pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan oleh tim penyuluhan. Tingkat perubahan yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta rendah dapat diukur dengan menggunakan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir. Ada kemungkinan bahwa sosialisasi ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khalayak sasaran setelah kegiatan tersebut menjadi lebih baik atau lebih baik.

Warga negara yang memahami dan dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang berilmu, cakap, dan bermoral sebagaimana dijanjikan dalam Pancasila dan UUD 1945 merupakan fokus utama pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa menjadi lebih patriotik, lebih nasionalis, dan lebih memahami bangsa mereka.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi kegiatan. Hasil rata-rata yang lebih tinggi dapat diperoleh dari setiap area evaluasi, termasuk domain pengetahuan dan pemahaman. Hasil yang lebih besar menunjukkan bahwa siswa telah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang wawasan kebangsaan, yang merupakan komponen yang sangat penting bagi masyarakat luas. Dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sangat berubah, wawasan kebangsaan memegang peranan yang sangat strategis dalam memelihara dan memastikan stabilitas nasional dan internasional serta jalannya kehidupan masyarakat dan negara.

Hasil pengolahan data pre-test dan post-test tentang pembinaan wawasan kebangsaan di SMK Free Methodist dapat dilihat pada diagram 1.



Gambar 3. Hasil Pre Test dan Post Test

Berdasarkan diagram di atas, pemahaman siswa setelah pelatihan wawasan kebangsaan meningkat sebesar 40.6% pre test dan 82.5% post test. Siswa memperoleh peningkatan pengetahuan sebesar 41.9%. Dari diagram di atas terlihat jelas bahwa kegiatan sosialisasi sangat bermanfaat, terutama dalam rangka memahami wawasan kebangsaan dan pentingnya kesadaran dalam memupuknya. Setelah itu, kita dapat bersama-sama berupaya untuk melahirkan generasi yang memahami hak dan kewajiban

yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air dan menanamkan kesadaran akan sikap kebangsaan bersama guna menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia.



Gambar 4. Naraumber Memberikan Materi Kegiatan

Setiap generasi muda seharusnya memperkuat rasa nasionalismenya. Rasa kebangsaan adalah ikatan paling dasar yang menyatukan semua orang di negara ini, dan karena sejarah dan budayanya, mereka ingin bersatu dan bersatu tanpa pamrih dalam satu negara. Sumpah Pemuda, yang diucapkan pada tanggal 28 Oktober 1948, adalah bentuk ekspresi nasionalisme. Seluruh anak bangsa Indonesia dari Sabang hingga Merauke, yang memiliki berbagai etnis, suku, dan budaya, hidup dalam satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, dihormati dan dipersatukan dalam peristiwa bersejarah yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Rasa kebangsaan yang dimiliki setiap orang Indonesia yang menyatu dengan tanah air, bangsa, dan bahasa mereka harus dijaga, diperkuat, dan ditingkatkan, terutama bagi siswa karena mereka adalah generasi penerus bangsa.



Gambar 5. Narasumber, Guru, Peserta, Mahasiswa Berpoto Bersama

Melalui sosialisasi ini, para siswa mendapatkan pemahaman tentang wawasan kebangsaan, khususnya tentang pentingnya menumbuhkan wawasan kebangsaan. Untuk memastikan bahwa setiap orang merasa bangga terhadap negara dan negara

Indonesia, mereka kemudian berkolaborasi untuk membangun generasi yang memahami hak dan kewajibannya dengan dilandasi oleh rasa nasionalisme dan patriotisme (Ester Rosa Komara *et al.*, 2024).

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pembinaan wawasan kebangsaan untuk meningkatkan rasa nasionalisme di SMK Free Methodist Medan didapat kesimpulan sebagai berikut ; 1). Memberi motivasi kepada peserta didik untuk berusaha mencapai pemahaman kebangsaan yang lebih besar sebagai wujud nasionalisme dan rasa hormat terhadap negara dan bangsa. 2). Menumbuhkan keinginan para siswa sebagai generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam upaya memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara. 3). Efektifitas penguatan melalui seminar sosialisasi dan kuis, tanya jawab, menunjukkan bahwa kesadaran tentang hak dan kewajiban siswa sebagai warga negara telah meningkat. 4). Penguatan pemahaman siswa tentang bela negara melalui penggunaan pelajaran PKN dan materi wawasan kebangsaan dalam kurikulum telah menanamkan nilai-nilai dasar bela negara pada semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, E. (2021) 'Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda', *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), pp. 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- Annisa, H., Dewi, D.A. and Adriansyah, M.I. (2024) 'Berkurangnya rasa nasionalisme dalam pelaksanaan upacara bendera pada anak usia sekolah dasar', *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), pp. 53–65. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.287>
- Astari, Z., Ramadhan, I. and Zatalini, A. (2024) 'Sosialisasi penguatan rasa nasionalisme melalui pendekatan eksplorasi pada peserta didik di SMAN 1 Sajingan Perbatasan Indonesia–Malaysia', *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), pp. 297–305.
- Baedowi, M. and Sari, L.K. (2023) 'Penguatan wawasan kebangsaan bagi mahasiswa melalui mata kuliah Pancasila', *Journal on Education*, 5(4), pp. 16023–16030.
- Fernando, Z.J. (2022) 'Pancasila sebagai ideologi pertahanan dan keamanan nasional pada masa pandemi Covid-19', *Jurnal Lemhannas RI*, 8(3), pp. 46–56. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.330>
- Globalisasi, A., et al. (2024) 'Pemahaman empat pilar kebangsaan dalam menghadapi arus globalisasi di SMA Negeri 1 Carenang Kabupaten Serang Provinsi Banten', *TENSILE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 87–98.
- Handayani Gulo, I.N., Khinanti, L.D. and Manurung, K. (2024) 'Rendahnya sikap nasionalisme mengakibatkan meningkatnya sikap egoisme di kalangan remaja', *Journal on Education*, 6(4), pp. 19188–19195. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5919>
- Hapsari, L.A., Kusumasari, S. and Brata, W.A.P.Y. (2023) 'Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter dan kesadaran bela negara pada generasi muda', *Jurnal Indigenous Knowledge*, 2(4), pp. 269–276.
- Komara, E.R., et al. (2024) 'Menumbuhkan cinta tanah air melalui teknologi dalam konteks wawasan kebangsaan pada generasi muda', *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), pp. 46–55. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.297>
- Kunci, K. (2024) 'Analisis muatan ketimpangan sosial pendidikan dalam membangun karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi standarisasi pendidikan era Society 5.0', *PELITA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 24(1), pp. 49–75. <https://doi.org/10.33592/pelita.v24i1.4904>
- Mada, M. and Wahyuningsih, W. (2023) 'Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk

- membangun karakter peserta didik', *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), pp. 8–14. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i4.1388>
- Murtinugraha, R.E., Aprilin, R.S. and Ramadan, M.A. (2021) 'Pelatihan penyusunan modul blended learning sebagai upaya pembelajaran kreatif abad 21', *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 79–86. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.215>
- Putri, O.A. (2022) 'Efektivitas kebijakan pendidikan vokasi di sekolah kejuruan', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(20), pp. 1349–1358.
- Rahmadani, M.N. and Rahman, A. (2022) 'Kajian pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berbasis sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa', *JUPANK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), pp. 205–219.
- Siregar, D., Sitepu, K. and Elyani (2023) 'Dampak kekerasan dalam rumah tangga bagi kejiwaan anak', *Journal of Human and Education*, 3(2), pp. 127–132.
- Sujana, I.P.W.M., et al. (2021) 'Pendidikan karakter untuk generasi digital native', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), pp. 518–524.
- Yunita, S., et al. (2024) 'Penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai strategi pencegahan pergaulan bebas remaja', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), pp. 1447–1460.